

Preferensi Orang Tua Dalam Orientasi Masa Depan Pendidikan Anak Perempuan (Studi Etnografi Pada Kalangan Keluarga Nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)

Parent's Preferences in the Future Orientation of Girl's Education (Ethnographic Studies Among Fisherman Families in Muncar Banyuwangi)

Zombieta Bening Tatas Kamantyan^{1*}, Vina Salviana Darvina Soedarwo², Rachmad K. Dwi Susilo³

^{1,2)} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Author

e-mail: zombietabening3005@gmail.com

Abstrak

Orientasi masa depan adalah sebuah rancangan, rencana, dan pandangan seorang individu dalam konteks pendidikannya di masa depan yang bertujuan mengarahkan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan masa depan yang diharapkan. Orientasi masa depan pendidikan anak perempuan dibentuk oleh orang tua melalui sebuah preferensi. Preferensi merupakan sebuah pilihan atau keputusan yang sifatnya harus didahulukan, diutamakan, dan diprioritaskan. Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan, tidak menginginkan anak perempuannya untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi. Sistem budaya masyarakat mempengaruhi konstruksi berpikir seseorang sehingga membentuk sebuah preferensi tersebut di dalam ruang lingkup keluarga yang merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat. Pada kalangan keluarga nelayan, tingkat pendidikan bisa dikatakan lebih rendah karena perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang nelayan berada di laut menghadapi ombak besar, cuaca yang tidak menentu, dan penghasilan yang ditentukan oleh jumlah hasil tangkapan ikan menjadikan sebuah persoalan yaitu terhambatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan pada kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi etnografi yang bertujuan memahami sudut pandang penduduk asli mengenai hubungan dengan kehidupan yaitu mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian data yang diperoleh bahwa preferensi terbagi menjadi beberapa bentuk-bentuk, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu perekonomian keluarga, budaya masyarakat, dan pola pikir orang tua. Bentuk dan faktor tersebut dikolaborasikan dengan konsep budaya patriarki

Kata kunci : Orientasi Masa Depan, Preferensi, Pendidikan, Anak Perempuan, Keluarga Nelayan.

Abstract

Future orientation is a design, plan, and view of an individual in the context of his education in the future which aims to direct himself to behave in accordance with the expected future. The future orientation of girls' education is shaped by parents through a preference. Preference is a choice or decision that must be prioritized, prioritized, and prioritized. Parents' preferences in the future orientation of girls' education, do not want their daughters to go to college. The cultural system of society influences the construction of a person's thinking so that it forms a preference within the scope of the family which is the smallest institution in society. Among fishermen's families, the level of education can be said to be lower because the struggle to meet the daily needs of a fisherman is at sea facing big waves, uncertain weather, and income which is determined by the number of fish caught makes a problem that is hampering the fulfillment of educational needs. child. This study aims to describe and explain the forms and factors that influence parental preferences in the future orientation of girls' education among fishing families in Muncar

District, Banyuwangi Regency. This research chooses a qualitative approach with an ethnographic research type that aims to understand the indigenous people's point of view regarding the relationship with life, namely studying society and learning from society. Data collection techniques used participant observation, interviews, and document studies. The results of the research data obtained that preferences are divided into several forms, while the influencing factors are the family economy, community culture, and the mindset of parents. These forms and factors are collaborated with the concept of patriarchal culture.

Keyword: *Future Orientation, Preferences, Education, Girls, Fisherman Families.*

1. PENDAHULUAN

Orientasi masa depan merupakan sebuah rencana atau rancangan kehidupan di masa yang akan datang. Sebuah tujuan di masa depan yaitu menggapai cita-cita yang hal tersebut dapat tercapai dari dukungan orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang berperan penting bagi perkembangan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang menimbulkan peranan-peranan sosial dan pemelihara kebudayaan bersama. Keluarga juga menjadi agen sosialisasi pertama bagi seorang anak untuk terpenuhinya fungsi edukasi atau sosialisasi. Fungsi keluarga tersebut dapat berfungsi jika dilihat dari peran orang tua dalam menentukan pendidikan anak. Proses tersebut menghasilkan sebuah preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan.

Preferensi merupakan sebuah pilihan yang ditentukan dari orang tua yang menjadi prioritas, salah satunya hak anak perempuan untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi. Masyarakat desa tidak sedikit ditemukan anak perempuan yang tidak menempuh pendidikan perguruan tinggi karena banyak faktor salah satunya yaitu preferensi orang tua. Peran penting orang tua di dalam keluarga menjadi sebuah *power* atau kekuatan untuk anggota keluarga lainnya. Seorang anak yang tidak merasakan adanya dukungan dari orang tua menjadi tidak percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di masa depan, sehingga ia tidak termotivasi untuk membentuk suatu orientasi masa depan sendiri. Orang tua merupakan *support system* atau faktor pendukung bagi masa depan seorang anak, jika orang tua tidak melakukan yang terbaik, maka hal tersebut akan merugikan bagi perkembangan dan kualitas diri anak. Hal terbaik versi orang tua salah satunya melahirkan sebuah preferensi yang positif karena memiliki sumbangan besar terhadap masa depan seorang anak. Orang tua memegang peran utama dalam menjadikan anak sebagai individu yang berkualitas.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan ini lebih fokus pada anak perempuan khususnya pada kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Anak perempuan yang tinggal di Desa cenderung memilih menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) saja dan jarang sekali ditemukan yang melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi atau Universitas. Hal tersebut dikarenakan preferensi orang tua yang masih mengacu pada budaya atau nilai-nilai masyarakat. Sudut pandang orang tua melihat nilai dan pandangan hidup masih dikaitkan oleh adat istiadat yang dianut masyarakat, oleh karena itu sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak perempuan agar masa depannya lebih baik. Pernyataan yang sering muncul adalah jika anak perempuan melanjutkan pendidikan tinggi, dianggap akan mengubah sifat yang seharusnya melekat pada seorang perempuan. Anggapan orang tua seperti berikut mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan dan melemahnya kedudukan anak perempuan karena perbedaan nilai yang diberikan dalam keluarga.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan didukung oleh nilai budaya masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu konsep yang hidup dalam pikiran kebanyakan masyarakat mengenai hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia, oleh karena itu jika konsepsi tersebut sudah berakar dalam jiwa masyarakat, maka nilai budaya tersebut tidak mudah diganti dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1993). Nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat mempengaruhi terlahirnya preferensi orang tua tersebut, yang tanpa disadari kebudayaan telah merasuki sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pula yang memberi pengalaman individu-individu yang menjadi anggota masyarakat (Azwar, 1988). Selain nilai budaya tersebut terdapat sistem kepercayaan. Dalam sistem ini diri seseorang lebih difokuskan pada kepercayaan yaitu agama. Bagi masyarakat yang penduduknya beragama Islam, biasanya hampir semua aktivitas dalam keluarga atau lingkungan masyarakat berlandaskan ajaran agama Islam. Nilai budaya, sistem kepercayaan, maka selanjutnya yaitu pendidikan formal orang tua. Hal ini juga menjadi latar belakang permasalahan terhadap preferensi orang tua dalam orientasi masa depan anak perempuan, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan membuat keputusan.

Urusan yang mencakup pendidikan anak tidak semua mampu dipenuhi, termasuk pendidikan perguruan tinggi. Orang tua harus mampu menentukan sebuah pilihan atau preferensi, anak mana yang perlu diutamakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ditemukannya banyak kasus anak perempuan biasanya dinomor duakan, misalnya dengan alasan anak laki-laki lebih mudah dan bisa untuk bekerja atau melakukan pekerjaan di luar agar dapat membantu perekonomian keluarga. Sementara anak perempuan setelah selesai sekolah malah cepat menikah, bukan bekerja untuk meringankan beban orangtua. Bahkan dalam masyarakat Jawa Tradisional di mana gadis-gadis dipingit, dan uang jempunan yang besar harus dibayar kalau mereka kawin, orangtua tentu saja menjadi takut terhadap beban mempunyai anak perempuan (Boserup, 1984, p. 39).

Hal-hal tersebut menjadi faktor pendukung adanya preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan yang didukung oleh budaya dan pola pikir kuno terhadap makna anak perempuan. Pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu terlalu tinggi, kenyataannya pada akhirnya akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga, pernyataan berikut sering dikatakan oleh orang tua yang masih percaya dengan adat istiadat yang ada sejak nenek moyang jaman dulu dan anjuran agama. Pernyataan sebagai berikut juga sering dijumpai saat berbincang dengan para orang tua di Desa, hal tersebut menjadi hal biasa karena edukasi mengenai pendidikan dan pentingnya makna atau status perempuan bagi generasi ke depan masih belum tertanam di pikiran masyarakat Desa sehingga hal tersebut dianggap sangat biasa.

Kondisi demikian telah dianggap lumrah karena perempuan telah lama dikonstruksi secara sosial maupun budaya untuk menjadi “*Kanca Wingking*” atau teman belakang yang hanya mengurus urusan dapur dan gerakannya dibatasi dalam satu ruang lingkup. Peran orang tua menjadi faktor penting dalam tumbuh kembangnya seseorang. Perempuan dianggap sebagai *swarga nunut neraka katut* yang artinya surga menumpang dan ke neraka pun ikut. Pernyataan berikut merupakan filosofi Jawa yang dimaksudkan seorang istri harus nurut pada suami. Selain itu perempuan dianggap hanya bisa berfungsi 3M (*Masak, Macak, Manak*) meskipun M (*manak*) harus tetap dipertahankan. Selain itu juga masih ada anggapan bahwa pantangan bagi laki-laki untuk bekerja di dapur untuk memasak, mencuci, maupun melakukan kegiatan rumah tangga lainnya, karena dikatakan jika laki-laki berada di dapur, maka rejekinya akan seret atau tidak lancar.

Ruang lingkup masyarakat desa, perempuan juga tidak memiliki akses yang besar untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, dikarenakan dalih orang tua yang “nanti juga diambil suami untuk mengurus rumah”. Kenyataan yang harus ditunjukkan bahwa perempuan tidak harus mengurus urusan domestik, tetapi juga berhak untuk mengurus urusan publik. Orang tua masih berpegang teguh pada prinsip atau tradisi dari zaman dulu. Hal ini sangat merugikan bagi anak perempuan yang memiliki orang tua dengan preferensi bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak dianggap penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Hal tersebut bisa memunculkan masalah baru yaitu kecemburuan sosial terhadap teman yang bisa melanjutkan pendidikan karena faktor pendukung keluarga yang sudah berpola pikir maju dan perbedaan preferensi dengan orang tua yang lain.

Pentingnya pemahaman arti pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat khususnya yang tinggal di perdesaan, supaya generasi selanjutnya memberikan perubahan setidaknya bagi keluarganya sendiri agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju. Budaya masyarakat atau tradisi tidak cukup menimbulkan preferensi baru mengenai pendidikan bagi anak perempuan tetapi ditambah pula konstruksi berpikir masyarakat juga menghambat bagi kelangsungan dalam bidang pendidikan. Preferensi orang tua mengatakan bahwa lebih berguna lulus sekolah langsung bekerja mencari uang daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi akan menghabiskan biaya lagi pula pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga. Perempuan tidak selamanya bersembunyi dibalik landasan seperti itu meskipun nantinya akan menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan akan menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak. Seorang anak yang cerdas dilahirkan dari rahim seorang ibu yang cerdas pula, karena ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan yang lebih tinggi sangat penting bagi anak perempuan, bukan hanya penting bagi anak laki-laki.

Pendidikan termasuk ke dalam orientasi masa depan anak yang berperan penting dalam menghadapi kemajuan pada era globalisasi dan mengembangkan kemampuan. Membentuk suatu orientasi masa depan adalah salah satu cara agar dapat menghadapi persoalan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan menjadi sangat penting dalam menunjang kesuksesan seseorang, tentunya juga dapat menimbulkan dorongan motivasi yang sangat kuat, menciptakan perencanaan kedepan maka kemungkinan dapat meminimalisir kegagalan dan optimis dalam membayangkan masa depan yang lebih baik. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi terbukti bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2020, yang tidak sekolah sebanyak 336.184, tidak tamat SD sebanyak 177.223, tamat SD sebanyak 536.010, tamat SLTP sebanyak 310.039, tamat SLTA sebanyak 325.724, tamat Diploma sebanyak 16.195, tamat Strata I sebanyak 50.728, tamat Strata II sebanyak 2.496 dan tamat Strata III sebanyak 120.

Data tersebut membuktikan bahwa penduduk yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi masih terbelang rendah. Rata-rata penduduk hanya tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA dan juga tidak sekolah. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya edukasi bagi masyarakat mengenai arti penting pendidikan dan pembentukan orientasi masa depan bagi setiap individu di dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, jika difokuskan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi kebanyakan penduduknya di dominasi oleh masyarakat pesisir yang didorong struktur dan kultur yang masih kuat melahirkan preferensi orang tua dalam orientasi masa depan anak.

Diketahui di Kecamatan Muncar sebagian besar mata pencaharian utama penduduk wilayah pesisir adalah nelayan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak di bidang lain. Sumber daya manusia di bidang perikanan umumnya masih lemah, kondisi ini digambarkan oleh struktur tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan cenderung menghambat proses alih teknologi dan keterampilan yang berdampak pada kemampuan dan skala usahanya. Akibatnya, nelayan sulit keluar dari lingkaran permasalahan yang sama (Wahyu Nugraheni S, 2012).

Orientasi masa depan anak, khususnya bagi anak perempuan harus lebih diutamakan agar melahirkan generasi baru yang cerdas, berwawasan dan berpola pikir luas. Preferensi orang tua yang bersifat tidak mendukung pada masa depan, harus diubah karena hal tersebut akan menghambat tumbuh kembang anak. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok, baik itu formal maupun informal, pendidikan sangat berperan penting bagi manusia, baik bagi laki-laki atau perempuan, pendidikan juga menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Maka dari itu, perlunya kajian atau penelitian ini untuk membuka pikiran kepada masyarakat luas khususnya yang ada di desa bahwa sudah tidak perlu adanya preferensi orang tua dalam orientasi masa depan anak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan yang kurang diutamakan kepentingannya apalagi sangat merugikan satu pihak dan berimbas pada generasi selanjutnya. Para partisipan dalam dunia pendidikan diharap bisa memberikan kesejahteraan kepada masyarakat khususnya di perdesaan dilakukan secara optimal, sehingga tidak ada keterbelakangan akhlak, pengetahuan, pendidikan rendah yang menciptakan preferensi orang tua yang sangat merugikan bagi anak khususnya anak perempuan.

Perkembangan zaman akan terus bergerak maju, masyarakat desa dan masyarakat kota sama-sama berhak memiliki wawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat berpendidikan akan memiliki pola pikir maju sehingga pendidikan menjadi sarana untuk mengubah mitos yang sudah menjadi tradisi dan mendarah daging di kehidupan masyarakat tentang gender, bisa dilakukan dengan sosialisasi langsung agar tertanam bibit pemikiran baru yang lebih maju dan modern. Fenomena subordinasi perempuan dalam pendidikan Indonesia menyaratkan suatu revolusi *cultural*, yakni menghancurkan mitos dan segala bentuk pembekuan anggapan-anggapan kuno yang masih dilestarikan hingga kini. Upaya penyadaran bisa dilakukan melalui pendidikan seperti yang pernah dilakukan oleh pahlawan perempuan R.A Kartini. Salah satu yang diperjuangkan pada waktu itu adalah adilnya pendidikan bagi perempuan dan laki-laki (Astina, 2014).

Fenomena preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan pada kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi perlu dikaji memakai kacamata sosiologi. Perlunya kajian atau penelitian ini karena di tengah perkembangan zaman yang dilalui saat ini dibutuhkan sosok yang berperan bagi masyarakat atau *agent of change* untuk membedah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan sangat penting khususnya bagi anak perempuan yang juga memiliki hak yang sama akan orientasi masa depannya. Konstruksi berpikir masyarakat dan pola asuh serta pola keputusan harus dilakukan perubahan jika sudah melenceng ke arah yang kurang baik. Masyarakat desa membutuhkan sebuah edukasi perihal menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat membentuk individu baru yang berkembang, memiliki wawasan luas dan melahirkan generasi penerus bangsa serta membawa perubahan kearah yang lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi etnografi. Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Harris, 1968). Etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Penelitian etnografi melakukan deskripsi suatu kebudayaan dari sekelompok orang, artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli mengenai hubungan dengan kehidupan, dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat (Windiani & R, 2016).

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian tersebut sangat cocok karena masyarakat di Kecamatan Muncar terdapat campuran suku yaitu Jawa dan Madura. Penelitian dilakukan di Desa-Desa yang berdekatan dengan pesisir karena fokus subjek penelitian diambil dari kalangan keluarga nelayan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan (Sinambela, 2014, p. 132). Observasi partisipan merupakan suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang diteliti (Yin, 2014, p. 114).

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara. Wawancara dalam studi etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Pemakaian secara eksklusif beberapa unsur etnografis ini, atau memasukkan unsur-unsur itu, akan terlalu cepat membuat wawancara itu seperti layaknya interogasi formal (Spradley, 2006, p. 85).

c. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data studi dokumen yaitu berisi jumlah data fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumen di lapangan. Beberapa jumlah data yang tersedia yakni dalam bentuk dokumen surat, catatan, cenderamata, laporan kegiatan, foto lampiran, dan sebagainya. Sifat awal data dokumentasi tak ada

terbatas pada ruang maupun waktu sehingga memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu lampau. Studi dokumen terbagi menjadi beberapa macam, yakni autobiografi, buku atau catatan harian, *klipping*, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk (sekunder), surat-surat pribadi, data tersimpan di website, dan lain-lain (Darmadi, 2014, p. 292).

2.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja dan berorientasi kepada pemilihan sampel di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menentukan responden yang tepat melalui observasi awal sehingga sampel tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan sebelumnya.

2.5 Teknik Analisa Data

Studi etnografi memiliki empat macam analisis, diantaranya yaitu *Analisis Domain* meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. Dalam melakukan jenis analisis ini, kita akan mencari simbol-simbol budaya yang termasuk dalam kategori (domain) yang lebih besar berdasar atas dasar beberapa kemiripan. *Analisis Taksonomi* meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam suatu domain. *Analisis Komponen* meliputi untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat dalam mengorganisir tingkah laku serta menginterpretasikan pengalaman. *Analisis Tema* meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Keseluruhan tipe analisis etnografi ini mempercepat ditemukannya makna budaya, dan oleh karena itu perlu untuk membahas sifat dasar makna secara singkat (Spradley, 2006, pp. 132-133).

2.6 Teknik Validitas Data

Teknik pemeriksaan validitas atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Lexy J. Moleong, 2017, pp. 330-332).

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data pendukung yang berupa jurnal, buku, dan *website*. Data pendukung tersebut diambil dari data sekunder, sedangkan data primer yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Preferensi Orang Tua dalam Orientasi Masa Depan Pendidikan Anak Perempuan

Preferensi merupakan suatu pilihan atau keputusan yang sifatnya harus didahulukan, diutamakan, dan diprioritaskan. Sebuah preferensi didapatkan dari orang tua yang memiliki peran penting di dalam sebuah keluarga. Peran tersebut digunakan untuk membentuk sebuah keluarga yang utuh dan sempurna dengan terpenuhinya beberapa fungsi-fungsi keluarga yang menjadi faktor pendukung. Fungsi-fungsi tersebut akan terpenuhi jika anggota keluarga saling mendukung satu sama lain. Ruang lingkup keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki peran dan hak masing-masing, salah satunya preferensi orang tua untuk anaknya.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut: Bekerja sebagai Buruh Pabrik, Menikah sebagai Ibu Rumah Tangga, Perjodohan Anak, Penerus Usaha Keluarga, Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), Menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi dan Bekerja. Bentuk-bentuk preferensi tersebut menjadi bentuk nyata dari preferensi orang tua yang di proses dari pola asuh dan pola pengambilan keputusan pada anak perempuan di dalam keluarga. Bentuk preferensi tersebut terbentuk dari keluarga yang masih menanamkan budaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Institusi dasar dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga, dimana ideologi patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini. Keluarga mendorong setiap anggotanya untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat yang menganut patriarki. Ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama seorang anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, dan nilai-nilai yang tepat dalam masyarakat (Wardani E. H., 2009).

Keluarga merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan erat dan memiliki peran penting dalam proses sosialisasi berbagai hal tentang kehidupan. Selama ini terdapat anggapan bahwa seorang ibu hanyalah sebagai istri yang tugasnya mengurus suami dan anak-anak, sementara urusan besar diputuskan oleh suami. Pola pengambilan keputusan tersebut merupakan bentuk dari budaya patriarki. Pihak bapak atau suami tetap mendominasi pengambilan keputusan secara publik karena ia memiliki tugas sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab. Pembagian peran yang demikian dirasa kurang seimbang karena istri kurang berpartisipasi dalam keikutsertaan pengambilan keputusan dalam keluarga, contohnya preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan. Pendidikan anak perempuan ditentukan oleh preferensi orang tua yang dipilih, diputuskan, dan ditentukan oleh pihak bapak, sedangkan pihak ibu dan anggota keluarga yang lain mengikuti keputusan tersebut. Hal ini dikarenakan konstruksi berpikir masyarakat yang masih tradisional mengenai anggapan tentang kaum perempuan yang diposisikan di bawah kaum laki-laki.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan dalam ruang lingkup keluarga diperankan oleh orang tua. Keluarga memiliki peran bagi anggota keluarga lainnya untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan. Tujuan tersebut dicapai dengan terpenuhinya fungsi-fungsi di dalam keluarga. Salah satu fungsi yang terdapat di dalam peran keluarga dalam menentukan pendidikan anak yaitu fungsi pendidikan dan sosialisasi. Fungsi tersebut dilakukan orang tua yang bekerja sama dalam

mendidik dan mengasuh anak yang dilandasi oleh pendidikan karakter yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menuju sumberdaya manusia yang berkualitas.

Fungsi pendidikan dan sosialisasi yang ditanamkan di dalam keluarga menjadi faktor penting bagi orang tua dalam menentukan pendidikan anak melalui preferensi. Masa depan anak diorientasikan untuk menjadi sebuah rencana di masa depan. Fungsi pendidikan sosialisasi ditanamkan oleh orang tua melalui penanaman nilai-nilai kehidupan sosial melalui tindakan atau interaksi. Orang tua menjadi agen sosialisasi pertama dengan cara memberi edukasi di setiap perkembangan anaknya.

Peran perempuan dalam bidang pendidikan masih berhubungan dengan budaya patriarki. Keluarga yang menganut budaya patriarki, sering kali lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Dalam budaya patriarki, laki-laki memegang kendali dalam sistem kehidupan sosial, garis keturunan dalam sistem keluarga mempengaruhi sistem sosial kemasyarakatan. Akibatnya, keputusan-keputusan penting dalam keluarga atau dalam masyarakat ditentukan oleh pihak laki-laki, pembagian peran dan status sosial mengikuti ketentuan sistem patriarki, termasuk pembagian kewajiban dan hak perempuan dalam bidang pendidikan mengikuti ketentuan yang telah ditentukan oleh laki-laki.

Peran anak perempuan di dalam ruang lingkup keluarga tidak mendominasi. Sering ditemukan pada masyarakat desa bahwa anak perempuan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan preferensi orang tua yang menganggap bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang tidak penting jika telah lulus pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut banyak dialami oleh anak perempuan berdasarkan perspektif atau konstruksi berpikir orang tua dalam menentukan pendidikan anak-anak mereka. Akibat dari perspektif tersebut, banyak anak perempuan yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan kandas begitu saja dikarenakan preferensi orang tuanya sendiri bahwa anak perempuan tidak seharusnya memiliki pendidikan yang tinggi.

Kesimpulan dari bentuk-bentuk preferensi yang dihasilkan, dinyatakan bahwa orang tua masih menganggap pendidikan perguruan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu penting. Hal tersebut dipengaruhi dari adanya budaya masyarakat Madura yang menjodohkan anaknya dan budaya masyarakat Jawa yang masih percaya sebuah anggapan mengenai perempuan yang lebih baik bekerja daripada melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, anggapan orang tua mengenai anak perempuan bahwa “nanti juga ujung-ujungnya menikah dan menjadi ibu rumah tangga”. Konstruksi berpikir masyarakat masih menjadi landasan mengenai orientasi masa depan pendidikan anak perempuan.

3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Preferensi Orang Tua dalam Orientasi Masa Depan Pendidikan Anak Perempuan

a. Perekonomian Keluarga

Keluarga nelayan bertempat tinggal di wilayah pesisir pantai serta berdekatan dengan pelabuhan dan pasar ikan dan anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak yang tumbuh dewasa di daerah tepian pantai. Seorang bapak sebagai kepala keluarga yang bekerja menjadi nelayan mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya. Seorang ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak-anak dan mengurus pekerjaan rumah. Keluarga nelayan tidak sedikit dilihat sebagai keluarga sederhana karena perekonomian keluarga yang hanya mengandalkan pendapatan seorang bapak sebagai nelayan yang bisa dikatakan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan

perubahan iklim cuaca yang tidak menentu menyebabkan bapak tidak bisa melaut sehingga tidak menghasilkan pendapatan dari hasil tangkapan ikan di laut untuk keluarga.

Kondisi keluarga nelayan tersebut mempengaruhi perekonomian di dalam keluarga. Pekerjaan nelayan berkaitan dengan lingkungan laut dan menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian. Masyarakat nelayan memiliki taraf hidup yang sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut dipengaruhi oleh keterasingan, dan keterasingan ini membawa masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri (Ikhwanul, Kawung, & Nelly Waani, 2014).

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan pada kalangan keluarga nelayan dipengaruhi sebuah faktor salah satunya yaitu perekonomian keluarga. Faktor tersebut mempengaruhi bentuk-bentuk preferensi diantaranya yaitu, Bekerja sebagai Buruh Pabrik; Penerus Usaha Keluarga; Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW); Menempuh Pendidikan dan Bekerja. Bentuk preferensi tersebut dipengaruhi faktor perekonomian keluarga yang tidak mendukung sehingga membentuk sebuah preferensi di atas.

Preferensi orang tua ini dikhususkan pada anak perempuan di dalam sebuah keluarga. Pada umumnya kedudukan atau peranan perempuan menduduki tempat kedua dalam masyarakat. Kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki. Kedudukan diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat atau ruang lingkup keluarga. Kedudukan anak perempuan di dalam keluarga hanya sebagai anggota keluarga, sehingga tidak memiliki peran penting atas keputusan atau preferensi dari orang tuanya.

Anak perempuan dalam keluarga nelayan banyak ditemukan tidak melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dikarenakan faktor ekonomi keluarga. Orang tua mengorientasikan masa depannya terlihat tidak sejauh itu karena terdapat anggapan “lebih baik bekerja daripada sekolah”. Pilihan orang tua lebih memilih anaknya setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) langsung bekerja daripada menempuh pendidikan perguruan tinggi karena dianggap dapat membantu perekonomian keluarga. Diketahui bahwa diperlukan banyak biaya untuk menempuh pendidikan tinggi. Preferensi keluarga nelayan lebih mengutamakan kepentingan kebutuhan pokok untuk keluarga.

b. Budaya Masyarakat

Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi memiliki masyarakat campuran dari dua suku yaitu Jawa dan Madura. Suku tersebut saling memiliki budaya masing-masing di setiap ruang lingkup masyarakatnya. Budaya masyarakat didalamnya terdapat nilai-nilai yang terkandung, melekat, dan masih dilestarikan hingga saat ini khususnya mengenai perempuan. Kaum perempuan masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya sehingga sulit menemukan jati dirinya. Perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional sehingga membuat perempuan terjebak dalam posisi yang segalanya menjadi terbatas. Dalam ruang lingkup keluarga, kedudukan perempuan tergantung pada suami yang harus tetap patuh dan taat pada perintah suami dan hal ini akan diikuti oleh anak-anaknya termasuk kedudukan anak perempuan yang tergantung pada seorang bapak atau saudara laki-lakinya.

Nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang ditemukan ialah anggapan perempuan hanya bisa 3M (*Masak, Macak, Manak*), *Kanca Wingking* (teman belakang), dan *Surga Manut Neraka Katut* (surga menumpang, neraka ikut). Anggapan-anggapan seperti itu membentuk sistem nilai budaya di masyarakat

yang sulit terlepas dan mampu membentuk konstruksi berpikir masyarakat mengenai perempuan. Hal tersebut dialami oleh anak perempuan di sebuah keluarga. Posisi anak perempuan berada di paling bawah diantara anggota keluarga lainnya sehingga tidak memiliki peran penting apapun dalam memperjuangkan hak atas keputusan preferensi orang tuanya.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan dipengaruhi faktor budaya masyarakat. Faktor tersebut mempengaruhi bentuk-bentuk preferensi diantaranya sebagai berikut, Menikah sebagai Ibu rumah tangga; dan Perjodohan anak. Bentuk preferensi tersebut berkaitan dengan budaya masyarakat atau nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat sehingga membentuk konstruksi berpikir dari dua budaya masyarakat yaitu campuran Jawa dan Madura.

Menikah sebagai Ibu rumah tangga merupakan bentuk preferensi orang tua terhadap anak perempuan yang dipengaruhi oleh anggapan-anggapan yang bersifat tradisional bahwa “perempuan pada akhirnya akan menikah ikut suami dan bekerja di rumah”. Anggapan tersebut mendukung atas preferensi orang tua yang menginginkan anaknya setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk langsung menikah daripada menempuh pendidikan perguruan tinggi. Bentuk preferensi kedua yaitu perjodohan anak. Bentuk tersebut ditemukan di masyarakat suku Madura yang menjodohkan anaknya sedari kecil dengan seseorang yang sudah dipilihkan dan disetujui oleh pihak keluarga besar. Menurut para orang tua dalam keluarga Madura, perjodohan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja bahkan sangat baik bagi masa depan anak karena tujuan dari perjodohan tersebut adalah untuk menjaga kehormatan keluarga dari perasaan aib dan malu jika pada waktunya nanti anak perempuan mereka belum menemukan jodohnya.

Budaya masyarakat yang terkandung nilai-nilai mempengaruhi situasi sosial, ekonomi, maupun ideologi. Hal tersebut menimbulkan pembagian kerja yang dibedakan dalam dua wilayah yaitu sektor publik dan sektor domestik. Bentuk preferensi tersebut seakan menggambarkan posisi anak perempuan dalam keluarga yang tidak memiliki hak atas preferensi orang tuanya. Sebagai anak hanya bisa menuruti dan menjalankan sesuatu hal yang diminta dan diputuskan karena tidak memiliki peran di dalam keluarga. Seorang bapak adalah seseorang yang memiliki peran penting untuk membuat keputusan atau preferensi bagi anggota keluarga lainnya. Hal itu dianggap baik untuk masa depan anak perempuannya, padahal orang tua harus mengorientasikan masa depan anaknya dengan baik dan tidak memiliki pemikiran yang *stuck* bahwa anak perempuan nantinya hanya akan menikah dan menjadi Ibu rumah tangga.

c. Pola Pikir Orang Tua

Pendidikan merupakan salah satu hal dasar paling penting di dalam kehidupan. Pendidikan yang paling utama bagi anak-anak adalah pendidikan yang berasal dari keluarga. Secara psikologis figur dari seorang ayah dan ibu akan sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir dari seorang anak. Keluarga merupakan tempat seorang anak untuk belajar, berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku terhadap lingkungan disekitarnya, dan seorang anak akan selalu membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Selain mendapatkan pendidikan di dalam keluarga, seorang anak juga membutuhkan pendidikan dari sekolah.

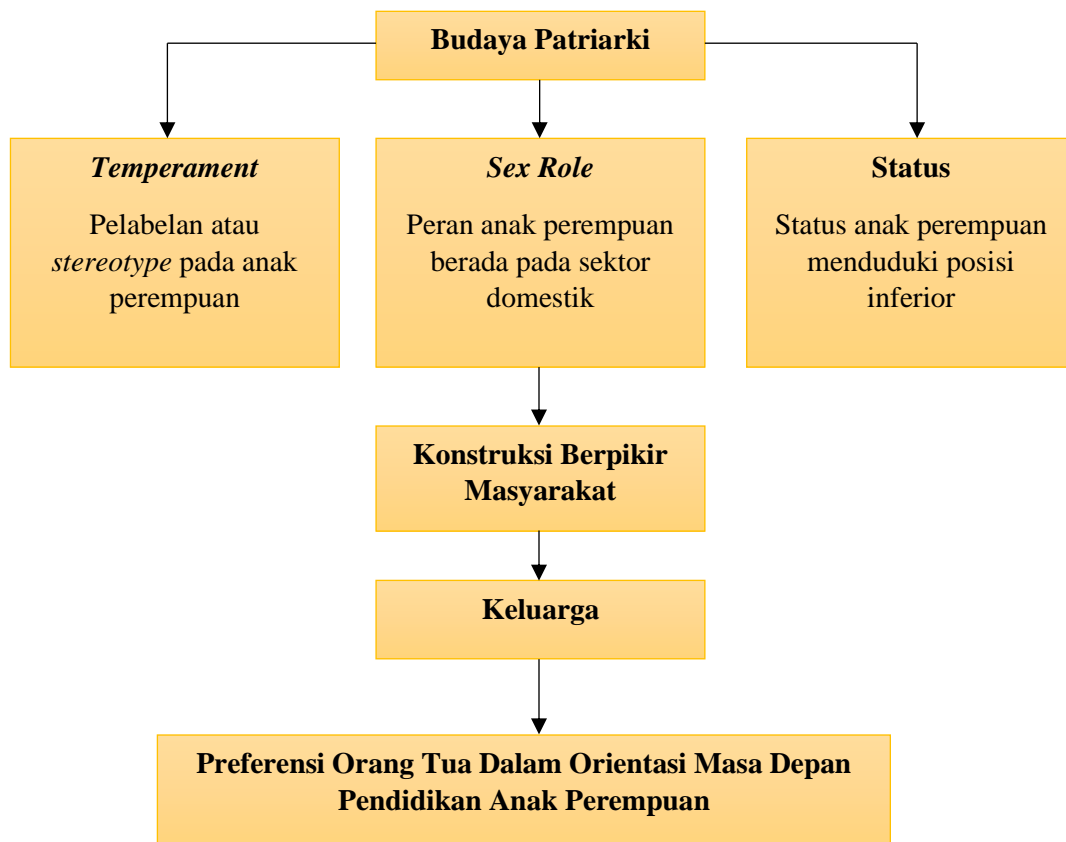
Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan dipengaruhi faktor pola pikir orang tua. Bentuk preferensi yang dipengaruhi faktor tersebut yaitu Menempuh pendidikan perguruan tinggi. Diketahui, memiliki pendidikan yang tinggi bagi seorang perempuan mungkin bukan hal yang mudah untuk dicapai apalagi dikaitkan dengan konstruksi berpikir masyarakat mengenai kodrat

perempuan yang kelak akan menjadi ibu rumah tangga. Pola pikir seperti itulah yang membuat anak perempuan makin terpinggirkan, dan ketika dewasa akan sulit untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Bentuk preferensi tersebut termasuk pola pikir orang tua yang memberikan kesempatan tinggi bagi anak perempuan. Mendidik anak perempuan merupakan salah satu investasi terbaik yang dapat dilakukan oleh keluarga. Pendidikan yang berkualitas dapat mengubah hidup anak perempuan, mengembangkan potensi, dan menempatkan mereka pada jalur menuju kesuksesan dalam hidup mereka. Salah satu alasan orang tua memiliki pola pikir untuk memberikan preferensi menempuh pendidikan perguruan tinggi, karena tidak terlepas dari keinginan untuk merubah nasib, supaya hidup anak perempuannya terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti yang dialami orang tuanya.

Keluarga menjadi wadah bagi tumbuh kembangnya anak, apabila keluarga tersebut memiliki orang tua yang berkualitas dan memiliki pola pikir yang maju maka seorang anak akan berkembang menjadi lebih baik. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir. Bentuk preferensi menempuh pendidikan perguruan tinggi dilahirkan dari sebuah pilihan orang tua untuk anak perempuannya yang bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang tidak berpola pikir seperti itu juga. Faktor lingkungan tidak mempengaruhi jika memiliki pola pikir yang kuat terhadap sesuatu. Bentuk preferensi berikut menjadi salah satu contoh untuk perubahan pola pikir masyarakat yang saat ini masih belum terbuka pemikirannya yang menganggap “anak perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, ujung-ujungnya akan menikah ikut suami”. Pola pikir orang tua di dalam keluarga yang mengorientasikan masa depan khususnya untuk anak perempuan, sangat penting dan berpengaruh untuk masa depan anak perempuan yang lebih baik.

Skema Konsep Budaya Patriarki



Skema diatas menjelaskan tentang sebuah konsep yang menjadi sebuah landasan dari preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan. Budaya patriarki memiliki tiga kategori yang menjadi faktor pendukung yaitu *Temperament*, *Sex Role*, dan *Status*. Tiga kategori tersebut menjadi sebuah pondasi bagi keutuhan konsep budaya patriarki. Kategori pertama yaitu *Temperament* yang merupakan komponen pengelompokan kepribadian seseorang berdasarkan pada kebutuhan dan nilai-nilai yang dominan. Kategori ini terdapat hal yang melekat yaitu pelabelan atau *stereotype* pada laki-laki atau perempuan. Orang tua melakukan *stereotype* atau pelabelan sifat pada anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Anak laki-laki memiliki sifat yang pemberani, kuat, dan mandiri. Anak perempuan memiliki sifat yang lemah, penakut, dan cengeng. Pelabelan sifat tersebut terbentuk dari anak usia dini hingga terbawa sampai usia dewasa. Pelabelan pada anak perempuan menghasilkan preferensi orang tua dalam menentukan pendidikan, sehingga anak perempuan tidak menempuh pendidikan perguruan tinggi disebabkan oleh pelabelan tersebut yang telah tertanam pada pola pikir orang tua.

Kategori kedua yaitu *Sex Role* yang mampu menunjukkan bahwa peran anak perempuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan yang bersumber dari konstruksi berpikir masyarakat. Konstruksi berpikir merupakan pemahaman mengenai sesuatu pada masyarakat yang telah masuk dalam pemikiran seseorang dan seseorang tersebut mengikuti lalu menjadikan suatu pola pikir. Bentuk preferensi orang tua yang masuk dalam kategori *Sex Role* yaitu Menikah sebagai Ibu Rumah Tangga. Anggapan bahwa setelah menikah perempuan menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami, memasak di dapur, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Anak perempuan jika melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dikatakan hanya sia-sia karena nantinya akan menikah dan suami yang berhak untuk bekerja.

Kategori status dalam konsep budaya patriarki merupakan posisi dimana laki-laki memiliki status *superior* dan perempuan memiliki status *inferior*. Status atau peran laki-laki dan perempuan cukup berbeda. Laki-laki berada di posisi atas dan perempuan berada di posisi bawah. Perempuan memiliki status *inferior*, hal itu terjadi karena kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Status atau peran jika dilihat dari ruang lingkup keluarga, laki-laki yang menduduki posisi atas karena ia sebagai kepala keluarga memiliki hak menentukan sebuah keputusan. Anggota keluarga yang lain hanya sebagai pengikut saat musyawarah, yang menentukan keputusan adalah pihak laki-laki atau Bapak. Preferensi di keluarga dinyatakan oleh orang tua yaitu Bapak dan Ibu, tetapi peran Bapak yang menjadi acuan sebuah preferensi tersebut.

Bentuk preferensi yang termasuk kategori status dalam konsep budaya patriarki yaitu Perjudohan Anak dan Penerus Usaha Keluarga. Bentuk tersebut hasil dari preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan. Status atau peran anak perempuan menduduki posisi bawah sehingga hanya bisa menerima dan mengikuti preferensi dari orang tua yang bersifat menuntut. Status atau peran termasuk faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan. Pihak Ibu dan anak perempuan terlihat kurang diuntungkan karena memiliki status *inferior* sehingga tidak memiliki *power* atas preferensi yang telah ditetapkan oleh pihak Bapak.

Ketiga kategori tersebut memiliki tujuan yaitu membentuk kepribadian seorang anak dalam ruang lingkup keluarga. Seorang anak dapat berkembang melalui proses dari adanya peran orang tua. Pola asuh yang dilakukan orang tua membentuk dan mempengaruhi konstruksi berpikir masyarakat. Konstruksi berpikir tersebut berisi perspektif hingga menjadi nilai atau budaya masyarakat yang terus dilestarikan.

Perubahan sosial dari yang terbesar ke yang terkecil terjadi dari ruang lingkup masyarakat ke ruang lingkup keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat ditumbuhkan dan dikembangkan kembali dalam keluarga yang diisi oleh peran orang tua. Peran orang tua bagi anggota keluarga salah satunya menentukan sebuah preferensi atau pilihan. Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan menjadi hasil dari proses berkembang dan berfungsinya keluarga di kehidupan masyarakat.

3.3 Analisis Etnografi

a. Analisis Domain

Analisis domain merupakan analisis awal yang digunakan untuk menemukan domain-domain budaya yang saling berkaitan. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pengertian yang bersifat umum tentang fokus permasalahan yang diteliti. Domain dikaitkan oleh pertanyaan struktural, yaitu pertanyaan yang memungkinkan etnografer menemukan informasi mengenai domain atau unsur-unsur dasar.

Sebelum menulis analisis domain, telah dilakukannya pembuatan lembar kerja. Domain yang ditemukan yaitu Preferensi, Orientasi Masa Depan, Pendidikan, dan Anak Perempuan. Domain-domain tersebut telah dikaitkan oleh pertanyaan struktural masing-masing domain. Pertanyaan struktural tersebut berkaitan dengan masing-masing domain sehingga menghasilkan sebuah jawaban.

b. Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik merupakan analisis kedua yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan analisis domain dengan cara mengorganisasikan elemen-elemen yang berkaitan pada suatu domain. Dalam analisis ini, domain lebih dikaji secara mendalam dan menyeluruh atas dasar fokus atau permasalahan dalam penelitian.

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan menghasilkan beberapa preferensi yaitu Bekerja sebagai buruh pabrik, Menikah sebagai Ibu rumah tangga, Perjudohan anak, Penerus usaha keluarga, Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), Menempuh pendidikan perguruan tinggi, serta Menempuh pendidikan dan bekerja. Hasil dari preferensi tersebut berkaitan dengan konsep budaya patriarki yaitu kategori *Sex Role*, Status, dan *Temperament*.

Kategori dalam konsep budaya patriarki tersebut cocok dengan hasil preferensi, karena merujuk pada pola asuh dalam keluarga. Kategori *Temperament*, diambil dari sifat yang menghasilkan pelabelan pada anak perempuan. Kategori tersebut masuk ke dalam domain preferensi yaitu Menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi dan Menempuh Pendidikan dan Bekerja. Anak perempuan dilabeli dari usia dini sebagai anak yang penurut, pendiam, dan lemah lembut. Sehingga preferensi orang tua tersebut, membawa sang anak melakukan sesuatu yang cocok dengan kepribadian yang telah dilabeli tersebut.

Kategori *Sex Role* terdapat pada preferensi, yaitu Bekerja sebagai buruh pabrik, Menikah sebagai ibu rumah tangga, dan Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Preferensi tersebut masuk ke dalam kategori *Sex Role*, dikarenakan mengacu pada tingkah laku orang tua yang menganggap anak perempuan nantinya akan di posisikan pada sektor *domestic* serta posisi bawah. Posisi perempuan dianggap rendah, begitu pula dengan posisi anak perempuan di dalam keluarga. Anak perempuan menerima preferensi orang tua tersebut sama sekali tidak memiliki *power*, ia dituntut untuk menuruti preferensi orang tua nya.

Kategori Status dalam konsep budaya patriarki termasuk dalam bentuk preferensi, yaitu Perjodohan anak dan Penerus Usaha Keluarga. Status disini dimaksudkan dengan peran seseorang di dalam keluarga. Misalnya, anak perempuan memiliki peran di dalam keluarga hanya menjadi anggota keluarga. Bentuk preferensi perjodohan anak masih dilakukan oleh keluarga yang menjunjung tinggi nilai budaya masyarakat. Kecamatan Muncar merupakan lokasi penelitian, disana terdapat masyarakat campuran Jawa dan Madura. Masyarakat Madura yang hingga kini masih dapat ditemukan melakukan perjodohan antar anaknya.

Bentuk domain selanjutnya yaitu Orientasi masa depan, yang dianalisis taksonomi menghasilkan beberapa elemen-elemen sebagai berikut, Menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SMA; Menempuh pendidikan di pondok pesantren; dan Menempuh pendidikan Perguruan Tinggi (kuliah). Elemen-elemen tersebut mengorganisasikan bersama domain yang dipilih yaitu orientasi masa depan. Orang tua mengorientasikan masa depan bagi anak perempuannya merupakan fokus dasar atau pokok permasalahan dari domain tersebut. Sehingga elemen-elemen dan domain tersebut saling berkaitan.

Bentuk domain berikutnya dalam analisis taksonomi yaitu Pendidikan, yang difokuskan pada anak perempuan. Makna pendidikan bagi anak perempuan menurut orang tua yang menjadi subjek penelitian yaitu sebagai berikut, Pendidikan bagi anak perempuan dianggap kurang penting; anak perempuan lebih baik menguasai pekerjaan rumah tangga dibandingkan menempuh pendidikan tinggi; sebuah ilmu bisa didapatkan di mana saja tidak hanya melalui sekolah; dan pendidikan lebih penting untuk anak laki-laki karena nantinya akan menjadi kepala keluarga.

Setelah pendidikan, bentuk domain selanjutnya yaitu anak perempuan. Dalam analisis taksonomi, pola asuh pada anak perempuan cenderung berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih dijaga, diberi peraturan ketat, dan diberi batasan-batasan dalam melakukan sesuatu. Sektor *domestic* juga menjadi tempat bagi anak perempuan karena dari usia kecil lebih sering membantu ibu di dapur. Membahas domain anak perempuan tetap berkaitan dengan konsep budaya patriarki yang memiliki tiga kategori tersebut, sehingga anak perempuan berada di posisi lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan adanya budaya patriarki tersebut. Sampai sekarang, masyarakat desa menganggap perempuan hanya bisa 3M yaitu *Macak, Manak, Masak*.

c. Analisis Komponen

Pada analisis ini, domain diorganisasikan bukan atas kesamaan melainkan kontras antar elemen. Domain yang dipakai dalam analisis komponen yaitu preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan, diorganisasikan dengan elemen realitas pendidikan perempuan saat ini agar dua hal berikut saling kontras dan tidak ada kesamaan. Dimensi-dimensi kontras yang dihasilkan disini yaitu tingkat pendidikan, orientasi masa depannya, dan hasil dari dua elemen yang berkaitan tersebut. Dalam analisis komponen, sebuah domain dibandingkan dengan elemen-elemen yang akhirnya menjadi dimensi kontras.

d. Analisis Tema

Analisis etnografi tahap terakhir yaitu analisis tema. Dalam analisis ini, berupaya untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dalam analisis ini terdapat beberapa domain yaitu preferensi, orientasi masa depan, pendidikan, dan anak perempuan. Domain-domain tersebut

saling berkaitan sampai ditemukannya sebuah tema kebudayaan. Dari domain tersebut menghasilkan sebuah pernyataan yaitu anak perempuan tidak menempuh pendidikan perguruan tinggi. Pernyataan tersebut dihasilkan dari sebuah preferensi orang tua. Preferensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu budaya masyarakat, konstruksi berpikir masyarakat, serta pola asuh dan pola keputusan di dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut menghasilkan benang merah yaitu budaya patriarki.

Budaya patriarki merupakan hasil dari analisis tema dalam penelitian etnografi ini. Masyarakat Kecamatan Muncar terutama pada kalangan keluarga nelayan, telah ditemukannya suatu budaya di tengah masyarakat yaitu budaya patriarki. Budaya tersebut hadir di dalam ruang lingkup keluarga. Orang tua memiliki peran penting di dalam keluarga yaitu salah satunya menentukan sebuah preferensi. Pola keputusan dari preferensi tersebut berada di pihak ayah sedangkan pihak ibu dan anggota keluarga yang lain hanya mengikuti. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung budaya patriarki tersebut tumbuh. Dalam analisis tema di analisis etnografi terdapat bahasa atau istilah yang menjadi faktor pendukung dari tema tersebut, yaitu 3M (*Macak, Manak, Masak*), *Kanca Wingking*, dan *Suargo Nunut Neraka Katut*.

4. KESIMPULAN

Preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan terbagi menjadi beberapa bentuk preferensi yaitu setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), anak perempuan dituntut untuk bekerja, menikah dengan cara perjodohan, dan menjadi ibu rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikan anak perempuan berkaitan dengan budaya patriarki, bahwa adanya pelabelan sifat pada anak perempuan yang masuk dalam kategori temperament; konstruksi berpikir masyarakat atau sebuah *mindset* bahwa perempuan lebih cocok di ranah domestik yang masuk dalam kategori *sex role*; anak perempuan memiliki status *inferior* dan berada di posisi bawah yang masuk dalam kategori status.

Peran orang tua di dalam keluarga menjadi tolak ukur perkembangan seorang anak. Orientasi masa depan pendidikan anak direncanakan oleh orang tua dengan adanya fungsi keluarga yaitu edukasi atau sosialisasi. Fungsi tersebut menjadi hal penting untuk menjadi acuan bagaimana peran orang tua dalam menentukan pendidikan anaknya. Pendidikan anak perempuan pada kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, tidak sedikit ditemukan bahwa anak perempuan tidak menempuh pendidikan perguruan tinggi yang disebabkan preferensi orang tua dan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu perekonomian keluarga, budaya masyarakat, dan pola pikir orang tua.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang memiliki nilai di dalamnya. Budaya patriarki yang ada di dalam keluarga dilihat dari pola pengambilan keputusan. Kaum laki-laki masih berada di posisi atas dan kaum perempuan berada di posisi bawah. Laki-laki memiliki peran penting salah satunya menentukan sebuah preferensi dan mengambil sebuah keputusan. Peran bapak di dalam keluarga lebih penting jika dibandingkan peran ibu. Anggota keluarga hanya mampu mengikuti dan menerima yang telah diputuskan, contohnya anak perempuan yang tidak memiliki *power* atau kekuatan atas preferensi orang tua dalam orientasi masa depan pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, C. (2014). Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan. *Yinyang : Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 9.2, 184.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Boserup, E. (1984). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harris, M. (1968). *The rise of anthropological theory: A history of theories of culture*. New York: T. Y. Crowell.
- Ikhwanul, P. R., Kawung, E. J., & Nelly Waani, M. (2014). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Journal Acta Diurna*, 1.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyu Nugraheni S, T. M. (2012). Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 105.
- Wardani, E. H. (2009). Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*. *SKRIPSI*.
- Windiani, & R, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 89.
- Yin, R. K. (2014). *STUDI KASUS : Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.